

Representasi Mitos dan Ideologi dalam Meme Visualisasi Cadar di Internet: Perspektif Semiotika

Sunaryanto*¹, Sofyan Rizal²

STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta¹,

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta²

Jl. Bangka III-A No. 25, Pela Mampang, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia¹

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia²

*Penulis korespondensi: sunaryanto@alhikmah.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna representasi, mitos, dan ideologi dalam meme dengan visualisasi cadar di internet. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis teksual media massa. Analisis teksual dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu teori semiotika dan teori representasi. Penelitian ini menemukan bahwa makna denotasinya cadar merupakan ajaran Islam dan berfungsi untuk menjaga aurat perempuan Muslimah dan sebagai simbol ajaran Islam. Makna konotasinya bahwa cadar dianggap sebagai produk budaya Arab yang konservatif yang melawan budaya nusantara. Makna mitos dalam meme menunjukkan bahwa cadar adalah menjadi simbol budaya teroris dan konservatif. Secara ideologi, meme dengan visualisasi cadar bermakna pembelaan terhadap Islamisme dan menentang stigma negatif terhadap cadar. Dalam konteks budaya, cadar direpresentasikan sebagai budaya generasi alay, budaya Ninja, budaya Tarzan, budaya Konde dan berbagai budaya lainnya. Dalam konteks Islam, cadar bagi perempuan Muslimah direpresentasikan sebagai ideologi konservatif, radikal, anarkis, gelap, dan kebodohan.

Kata Kunci: Representasi, Mitos, Ideologi, Meme, Cadar

Abstract. The purpose of this research is to analyze the meaning of representation, myth, and ideology in memes by visualizing the veil on the internet. The research method used is qualitative with textual analysis of the mass media. Textual analysis in this study uses two approaches, namely semiotic theory and representation theory. This study found that the meaning of the denotation of the veil is an Islamic teaching and functions to protect the genitals of Muslim women and as a symbol of Islamic teachings. The connotative meaning is that the veil is seen as a product of conservative Arab culture which is against the culture of the archipelago. The mythical meaning in the meme shows that the veil is a symbol of terrorist and conservative culture. Ideologically, a meme with the visualization of the veil means defending Islamism and opposing the negative stigma against the veil. In a cultural context, the veil is represented as the culture of the Alay generation, Ninja culture, Tarzan culture, Konde culture and various other cultures. In the Islamic context, the veil for Muslim women is represented as a conservative, radical, anarchist, dark and stupid ideology.

Keywords: Representation, Myth, Ideology, Meme, Veil

Pendahuluan

Paper ini diawali dengan mengutip gagasan konstruksionisme bahwa sesuatu yang berada di media merupakan realitas yang dikonstruksi (Berger 2014; Berger & Luckmann 1967; Eriyanto 2013). Media bukan merupakan saluran komunikasi yang objektif tetapi subjektif. Pemaknaan tentang isi media bersifat polisemi dengan maksud banyak lapisan makna (Ida 2014; McKee 2003). Meminjam pendapat Baudrillard (2000), media saat ini hadir sebagai ruang simulasi yang maknanya subjektif. Sejalan dengan pemamahan Piliang (2012) dan Piliang & Jaelani (2018) bahwa kehadiran media baru telah sampai pada satu zaman yang disebut sebagai hipersemiotika. Seluruh pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan mazhab positivisme yang menganggap media merupakan saluran komunikasi yang bersifat objektif (Alakwe 2017; Imai 2017). Mazhab positivisme ini memberlakukan media sebagai satu ruang yang secara pasti memberikan kebenaran tunggal (Odu & Aluko 2022). Paper ini menyetujui gagasan yang pertama bahwa media bukan merupakan saluran yang objektif. Gagasan konstruksi sosial ini digunakan untuk menganalisis meme visualisasi cadar yang menyebar di internet.

Selain gagasan di atas, media apapun bentuknya merupakan saluran komunikasi yang menjadi representasi ideologi dan gender (Listyani dkk 2021; Mukarom 2019). Jika mengelaborasi gagasan Branston & Stafford (2003) dan Teluma (2021) sebenarnya teknologi media, praktiknya memiliki ideologi yang bias gender sebab mendominasi terhadap kepentingan perempuan. Terdapat beberapa media yang secara khusus menyebarkan pandangan negatif terhadap kaum perempuan (Astuti 2016). Bahkan, misalnya media Islam juga memiliki kepentingan merepresentasikan ideologi Islam, terlepas dari perdebatan apakah ideologinya radikal ataukah ideologi moderat (Handayani 2014). Seluruh uraian ini menegaskan bahwa media apapun bentuknya merupakan tempat penyebaran dan representasi berbagai ideologi dan gender (Marlina 2019). Memaknai isi media maka tidak bisa monolitik sebab media memiliki lapisan makna-makna.

Seperti apa kemudian hubungan antara media dengan mitos dan ideologi? Sobur (2009, 208) mengutip gagasan Barthes (1957), sebagai bentuk simbol dalam komunikasi, mitos tidak hanya diciptakan dalam bentuk diskursus tertulis, tetapi sebagai bentuk produk media (film, fotografi, iklan, televisi, dan lain-lain). Mitos dan ideologi dalam media biasanya menggunakan tanda simbolis yang merepresentasikan berbagai realitas yang dikonstruksi (Hasyim 2015). Mitos dan ideologi dapat dibaca dalam budaya termediasi yang mengkonstruksi realitas. Maknanya, media mengkonstruksi cerita melalui mitos dan ideologi menggunakan cerita, figurasi, dan imajinasi (Morales 2013). Kesimpulannya bahwa nilai, keyakinan, dan cita-cita yang membentuk cara orang bertindak disebut ideologi. sedangkan mitos atau mitologi mewakili sistem kolektif dari perspektif interpretatif, termasuk ideologi yang sering dibagikan dan diperdebatkan dalam suatu budaya (Gaines 2010, 93–94).

Memperbincangkan tentang cadar yang dikonstruksi dalam media tentu tidak monolitik dan selalu bisa menggunakan berbagai pendekatan (Thorsten Botz-Bornstein 2013). Interpretasi makna cadar dalam beberapa literatur akademik juga bisa menggunakan berbagai pendekatan yang tentu hasilnya multafsir. Misalnya Al-Sudeary (2012) menegaskan bahwa cadar (*veil*) digunakan oleh perempuan di tengah budaya modern adalah untuk melepaskan konotasi negatifnya yang menindas dan ditempatkan kembali dalam konteks religius dan spiritual yang tepat. Ghumkhor (2012) mengungkapkan bahwa cadar dapat diasosiasikan dengan persaingan makna religius dan makna tambahannya. Cadar memiliki berlapis makna yang berpotensi menjadi simbol perlawanan menentang kolonialisme. Malahan Öztürk *et al* (2022) beranggapan bahwa cadar sebenarnya merupakan sebuah wilayah politis yang dikonstruksi di antara kapitalisme gender, religiusitas, dan sekularisasi. Cadar bagi perempuan muslimah menjadi

tempat implementasi ideologi dan menorehkan wacana dikotomi antara modernisasi atau Islamisasi (Fathzadeh 2021).

Selain masalah di atas, dengan kehadiran media baru, cadar tidak hanya direpresentasikan sebagai ajaran agama tetapi sebagai representasi budaya populer (Chaudhry 2021; Wagner dkk 2012) . Perempuan muslim yang menggunakan cadar sejatinya sedang mempopulerkan cadar sekaligus mencoba mentransformasi makna cadar sebagai penanda identitas (Avi 2013). Dalam ruang publik media, cadar bagi perempuan muslimah merepresentasikan identitas Islam misalnya kesopanan, kesalehan, dan modernitas (Rosida & Wulansari 2018). Kehadiran berbagai media dan penggunaan cadar di ruang publik online semakin menegaskan bahwa cadar diterima oleh masyarakat luas. Pemaknaannya tidak selalu dikatakan bahwa cadar adalah kewajiban agama sebab cadar sering dikonstruksi sebagai budaya populer (Slininger 2014; Weintraub 2011; Yoon 2019). Cadar yang dikonstruksi sebagai budaya populer melalui jaringan internet inilah yang justru menepis anggapan bahwa cadar merupakan simbol konservatif dan radikal (Dewi & Dharmawan 2019). Sehingga, meskipun banyak terjadi stereotipe maupun larangan terhadap penggunaan cadar, masyarakat tetap beranggapan bahwa cadar merupakan simbol Islam (Bullock 2002; Sulaiman & Raifu 2020; Zempi & Chakraborti 2014).

Fokus penelitian ini adalah fenomena berbagai meme dengan visualisasi cadar di internet. Meme cadar tidak lagi bisa dimaknai hanya sebatas negatif gender atau positif gender atau semisal tentang pertentangan dengan liberalism (Gustavsson dkk 2016). Pemaknaan cadar yang dikonstruksi dalam meme internet juga tidak selalu bisa dikaitkan dengan konservatisme ideologi Salafi. Malahan, pemaknaan meme cadar di internet sebagai produk budaya populer merupakan dialektika antara konservatisme dengan budaya populer (Dewi & Dharmawan 2019). Dapat dikatakan terjadi perebutan otoritas pemaknaan cadar di internet antara Islamisme konservatif dan budaya populer. Perebutan otoritas makna ini terjadi karena pembaca meme merupakan individu yang menerima pesan media secara resepsi aktif. Membaca meme cadar tentu setiap orang memiliki konteks dan ideologinya sendiri. Pembaca meme merupakan masyarakat yang secara bebas menafsirkan meme cadar tersebut sebab meme di internet memiliki makna yang *polysemy* (Sunaryanto 2022; Sunaryanto dkk 2021).

Menurut Wiggins (2019) pemaknaan terkait meme internet dapat dihubungkan dengan praktik ideologi. Meme diproduksi untuk memaknai sesuatu dan dalam proses interpretasi dalam praktik ideologi. Bentuk praktik ideologi ini misalnya terdapat pada meme yang isinya kritik fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain. Meme internet juga berfungsi sebagai media kritik atau resistensi terhadap permasalahan perempuan muslimah yang menyimpang. Resistensi ini malahan memunculkan masalah baru yaitu amplifikasi ajaran Islam yang mengabaikan ajaran Islam yang lebih penting (Miski 2021). Bahkan muncul juga meme dengan wacana Islamophobia sering yang berisi kalimat-kalimat provokatif yang menyindir ajaran Islam disertai kata-kata yang berkolokasi dengan aspek teror, terorisme, radikal, ekstremisme, dan kekerasan (Putra 2022). Meme internet dengan tema feminis justru menyampaikan pesan tentang berbagai persoalan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Meme internet pemaknaannya bisa sangat terkait dengan posisi, peran, tugas, dan tantangan perempuan dalam berbagai lingkup masyarakat (Ariani & Rachmadani 2020). Seluruh uraian ini menyelarasi temuan penelitian Latif dkk (2022) bahwa pemaknaan meme di internet apapun bentuknya bisa bersifat kritis, evaluatif, dan ideologis.

Diskursus di atas akan dijawab dua teori dari Gill Branston & Roy Stafford (2003 & 2010) yaitu semiotika dan *question and representation*. Semiotika merupakan studi untuk mempelajari tanda-tanda yang memiliki makna sosial dan budaya (Muntazori 2021; Piliang 2012). Menurut Berger (2014) semiotika merupakan ilmu untuk mempelajari tentang tanda karena tanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Semiotika merupakan bagi dari studi media yang dapat digunakan untuk memaknai artikulasi ideologi

dalam media massa maupun pada satu produk budaya (Lorusso 2016; Muntazori 2020; Rusadi 2015). Semiotika juga menjadi bagian dari analisis tekstual yang masuk pada paradigma studi media dan kajian budaya (Ida 2014). Teori semiotika dari Branston dan Stafford (2003 & 2010) dielaborasi dari teori semiotika Roland Barthes (1957). Teori semiotika Roland Barthes (1957) ini dibagi menjadi 4 (empat) konsep tanda (*sign*, penanda (*signifier*), petanda (*signified*) serta mitos dan ideologi (*myths and ideology*).

Teori *question and representation* dari Branston dan Stafford (2003 & 2010) menjelaskan bahwa ketika mendiskusikan tentang seks dan gender, perlu membedakan makna keduanya. Seks dalam konteks ini tidaklah sama dengan seksualitas yang mengacu pada orientasi seksual, aktivitas dan imajinasi orang. Representasi media memiliki dua kemungkinan yaitu dibelokkan sehingga tidak sesuai dengan realitas dan terdapat bagian yang luput dan tidak terwakilkan dalam representasi itu. Sejarah menunjukkan bahwa beberapa kelompok kerap kali merasakan penindasan ataupun disudutkan dalam lingkup masyarakat. Misalnya orang kulit hitam sering kali mengalami diskriminasi baik dalam lingkup politik maupun sosial. Kelompok yang disudutkan ini kemudian mencoba untuk mengubah citra mereka dengan berbagai cara (Branston & Stafford 2003).

Diskursus meme cadar di internet ini akan dijawab dengan pertanyaan mayor bagaimana representasi mitos dan ideologi dalam meme cadar di internet dalam persepektif semiotika? Pertanyaan mayor ini akan dijawab dengan pertanyaan minor yaitu apa representasi dan gender dalam meme cadar di internet? Seperti apa representasi dan realitas (*representation and real*) cadar dalam meme di internet? Sejauh apa pertanyaan positif dan negatif (*question of positive and negative image*) terhadap muslimah bercadar dalam meme visualisasi cadar?

Pernyataan awal penelitian ini adalah paper bahwa cadar dalam meme di internet dapat direpresentasikan sebagai mitos dan ideologi dalam konteks budaya dan konteks Islamisme konservatif. Dalam konteks budaya, cadar direpresentasikan sebagai budaya generasi alay, budaya Ninja, budaya Tarzan, budaya Konde dan berbagai budaya lainnya. Dalam alam konteks Islamisme, cadar bagi perempuan Muslimah direpresentasikan sebagai ideologi konservatif, radikal, anarkis, gelap, dan lain-lain. Gender yang direpresentasikan dalam meme cadar di internet merupakan konstruksi makna yang tidak monolitik. Pemaknaan cadar dalam meme di internet merupakan representasi yang mengkonstruksi realitas sesungguhnya. Sehingga, pemaknaan cadar dalam meme internet bisa memunculkan pertanyaan positif dan negatif terkait konstruksi gender. Meme cadar secara mitos dan ideologi menjadi perebutan otoritas antara Islamisme, budaya populer, dan budaya leluhur nusantara.

Metode

Penelitian ini diselesaikan dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif subjektif. Metode penelitian ini tidak berusaha membuat generalisasi hasil seperti pada metode penelitian kuantitatif. Paradigma penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan studi media dan kajian budaya. Paradigma studi media dan kajian budaya berusaha membaca teks yang bermakna budaya (Ida 2017; McKee 2003; Thwaites 2009). Dalam kajian ini, teks dapat dimaknai berdasarkan konteks budaya pada satu masyarakat tertentu. Terminologi teks dalam studi media dan kajian budaya biasa merujuk pada apa saja yang akan diteliti misalnya film, tarian, musim hip-hop, potongan rambut, dan lain sebagainya (Branston & Stafford 2010). Sehingga teks merupakan wilayah kajian yang sangat terkait dengan budaya.

Objek penelitian ini adalah meme internet dengan visualisasi cadar yang didapatkan secara online. Meme internet dengan visualisasi cadar ini didapatkan dengan searching di internet. Peneliti mengetikkan kata 'meme cadar' di www.google.com untuk mendapatkan sampel meme



secara *purposive sampling*. Setelah meme cadar sebagai objek penelitian terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tekstual media massa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotic dan *question and representation* dari (Branston dan Stafford 2003).

Pada proses analisis terlebih dahulu akan dijelaskan analisis meme visualisasi cadar menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika dari Barthes ini dibagi menjadi 5 (lima) konsep yaitu tanda (*sign*), penanda (*signified*), petanda (*signifier*), makna denotasi (*denotation*) dan makna konotasi (*connotation*) serta mitos (*myths*) dan ideologi (*ideology*). Analisis semiotika ini digunakan untuk menemukan makna mitos dan ideologi dalam meme visualisasi cadar. Selanjutnya akan dianalisis meme visualisasi cadar dengan pendekatan *question and representation* yang terdiri dari 3 (tiga) konsep yaitu realitas dan gender, representasi dan realitas, serta pertanyaan positif dan negatif terkait perempuan muslimah bercadar.

Hasil dan Pembahasan

Mengelaborasi dari gagasan Branston & Stafford (2003) bahwa teknologi media memiliki gendernya sendiri artinya media dapat dimaknai secara ideologis. Media tidak hanya dipahami sebagai mesin-mesin yang tidak bermakna. Begitu juga gambar digital di internet merupakan konstruksi sosial budaya pada masyarakat tertentu. Meme internet merupakan gambar digital, maka penafsiran maknanya subjektif. Seperti gagasan Hartley (2018), Ida (2014) dan Nasrullah (2015) bahwa menafsirkan teks dalam studi media dan kajian budaya tidak dapat diobjektivikasi secara salah dan benar.

Table 1. Meme Cadar dengan Tema Ninja dan Tarzan

Gambar Meme	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Cadar, Baju, Bola Mata, Tangan, Handycraft, teks perbandingan cadar dengan Ninja dan Tarzan	Wanita bercadar	Menutup aurat, Budaya Amerika dan Budaya Jepang
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cadar adalah menutup aurat 2. Cadar adalah bagian ajaran Islam 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stereotipe terhadap Muslimah yang bercadar 2. Wanita bercadar yang dianggap menutup aurat dianggap seperti ninja 3. Wanita yang tidak menggunakan cadar tidak dianggap seperti Tarzan. 		
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wanita Muslimah distereotipkan sebagai kelompok radikal dan konservatif. 2. Pembelaan terhadap perempuan muslimah bercadar yang dianggap radikal dan konservatif 		

Berdasarkan tabel di tanda (*sign*) yang terdapat dalam meme adalah cadar, baju, bola mata, tangan, handycraf dan teks perbandingan cadar dengan Ninja dan Tarzan. Sedangkan penanda (*signifier*) dalam meme adalah wanita bercadar sekaligus menjadi petanda (*signified*) yaitu Islam, budaya Amerika dan budaya Jepang. Secara denotasi meme menunjukkan seorang perempuan muda yang sedang duduk menggunakan cadar berwarna hitam. Padahal, cadar

sebenarnya bukan hanya budaya sebab cadar merupakan kesadaran perempuan Muslimah yang ingin menutup aurat secara sempurna. Dengan menggunakan cadar perempuan Muslimah ingin menjaga dirinya sehingga dengan sendirinya telah menjalankan perintah ajaran Islam. Secara denotasi dapat disimpulkan bahwa meme ini melakukan pembelaan terhadap perempuan Muslimah yang menggunakan cadar. Perempuan Muslimah yang menggunakan cadar dan hanya menampakkan dua bola matanya tidak semestinya dianggap sebagai kelompok yang tertutup dan konvratif.

Makna secara konotasi bahwa muncul perdebatan tentang penggunaan cadar oleh perempuan Muslimah. Selama ini banyak terjadi stereotipe terhadap perempuan Muslimah yang menggunakan cadar yang disamakan dengan Ninja. Budaya Ninja merupakan representasi dari budaya Jepang yang menggunakan pakaian hitam dan serba tertutup. Ninja merupakan ideologi budaya Jepang yang saat ini masih menjadi tokoh pahlawan bagi bangsa Jepang. Tidak ada kaitan antara cadar dengan pakaian Ninja, sebab konteks budayanya berbeda. Pada satu sisi, banyak perempuan yang berpakaian minim atau tidak menggunakan cadar justru dianggap tidak seperti tarzan. Secara konteks sosial Tarzan merupakan representasi budaya Amerika yang populer lewat Film Hollywood dengan judul Tarzan. Tokoh Tarzan dalam budaya Amerika ini direpresentasikan dengan pakaian yang selalu hanya menggunakan celana kecil. Tarzan merupakan tokoh budaya populer Amerika yang hidup di hutan dan tidak menggunakan baju atau telanjang dada. Secara konotasi kesimpulannya bahwa perempuan Muslimah bercadar sering dianggap tertutup dengan ideologi yang konvratif. Secara mitos dan ideologi meme cadar tersebut membela perempuan Muslimah bercadar yang selama ini dianggap konvratif atau radikal. Ideologi pembelaan terhadap Muslimah bercadar ditegaskan dengan teks dalam meme.

Table 2. Meme Cadar dengan Tema Konde Sukmawati


Gambar Meme	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Cadar, tusuk konde, sanggul rambut, teks perbandingan cadar dan sari konde	Perempuan Muslimah bercadar dan Sukmawati	Budaya Arab, dan Budaya Nusantara
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Muslimah bercadar sangat cantik 2. Cadar merupakan syariat Islam 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stereotipe terhadap cadar yang konservatif 2. Cadar bukan bagian dari bagian Islam Nusantara 3. Konde lebih indah dibandingkan dengan cadar 4. Sukmati tanpa cadar lebih cantik dibandingkan dengan perempuan Muslimah bercadar 5. Perempuan yang hanya menggunakan konde tidak cantik 		
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cadar distereotipkan sebagai budaya Arab 2. Cadar dianggap tidak sesuai dengan budaya Nusantara 3. Pembelaan terhadap perempuan Muslimah bercadar yang dianggap konservatif dan tidak sesuai dengan budaya Nusantara 		

Berdasarkan tabel di tanda (*sign*) yang terdapat dalam meme adalah cadar, tusuk konde, sanggul rambut, teks perbandingan cadar dan sari konde. Sedangkan penanda (*signifier*) dalam

meme adalah wanita bercadar dan Sukmawati sekaligus menjadi petanda (*signified*) yaitu bahwa terjadi perebutan otoritas antara budaya Arab, budaya Nusantara. Makna denotasi dalam meme yaitu terhadap dua foto satu perempuan bercadar hitam dengan foto Sukmawati yang terlihat rambut disanggul dilengkapi dengan sari konde. Makna denotasi yang lain bahwa perempuan Muslimah yang bercadar lebih cantik dibandingkan dengan perempuan yang hanya menggunakan sari konde. Cadar bukan hanya budaya nusantara tetapi cadar merupakan syariat Islam yang tidak dapat dibandingkan dengan budaya nusantara. Teks yang tertulis “*Kata Sukmawati dalam puisinya ‘sari konde sangatlah indah lebih cantik dari cadar dirimu’ dalam gambar ini antara konde Sukma dan cadar lebih cantik mana?’*” secara denotasi mengajak masyarakat untuk menyimpulkan bahwa perempuan bercadar lebih cantik dibandingkan dengan wanita yang hanya menggunakan konde.

Makna konotasi bahwa selama ini perempuan Muslimah yang bercadar selalu dianggap konservatif tidak sesuai dengan budaya Nusantara. Cadar dianggap sebagai budaya pendatang yang tidak sesuai dengan budaya Islam di Nusantara (baca: Indonesia). Pembacaan puisi tentang konde oleh Sukmawati semakin mempertegas bahwa cadar tidak lebih baik dari perempuan di Indonesia yang menggunakan konde. Secara konotasi muncul perebutan otoritas antara Islam, budaya Arab, dan budaya Nusantara. Cadar direpresentasikan sebagai bagian ajaran Islam yang konservatif sedangkan konde merupakan budaya nusantara yang moderat. Secara konotasi kesimpulannya bahwa perempuan Muslimah bercadar selama ini dianggap tidak sesuai dengan budaya nusantara karena berasal dari Budaya Arab yang konservatif. Secara mitos dan ideologi dalam meme bahwa cadar dianggap sebagai budaya Arab yang konservatif dan konde dianggap sebagai budaya Nusantara yang moderat. Ideologi pembelaan terhadap perempuan Muslimah dapat diketahui dari makna meme yang secara konteks sosial menganggap konde sebagai budaya nusantara tidak lebih cantik dibandingkan dengan cadar.

Table 3. Meme Cadar dengan Tema Generasi Alay

Gambar Meme	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	<p>Cadar, Teks ‘<i>Fungsi cadar ialah untuk menutup Aurat. Tapi sekarang anak alay malah menyalahgunakan hanya untuk sekedar gaya-gayaan’</i></p>	Perempuan bercadar	Islam dan budaya populer
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cadar merupakan usaha menutup aurat 2. Cadar merupakan ajaran Islam 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cadar digunakan oleh generasi alay 2. Cadar merupakan konstruksi budaya populer 		
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cadar merupakan budaya populer 2. Cadar merupakan budaya generasi Alay 3. Pembelaan terhadap perempuan Muslimah bahwa cadar untuk menutup aurat. 		

Berdasarkan tabel di tanda (*sign*) yang terdapat dalam meme adalah cadar dan teks ‘*Fungsi cadar ialah untuk menutup Aurat. Tapi sekarang anak alay malah menyalahgunakan hanya untuk sekedar gaya-gayaan.’* Sedangkan penanda (*signifier*) dalam meme adalah wanita bercadar sekaligus menjadi petanda (*signified*) yaitu bahwa terjadi perebutan otoritas antara

Islam dengan budaya populer. Makna denotasi dalam meme adalah penggunaan cadar bagi perempuan Muslimah adalah usaha menjaga aurat. Sehingga, menggunakan cadar dengan sendirinya berfungsi sebagai bukti ketakwaan terhadap ajaran Islam. Cadar tidak dapat disamakan dengan budaya manapun sebab cadar merupakan keharusan menjaga aurat. Kesimpulan secara denotasi bahwa meme tersebut mengajak perempuan Muslimah untuk menggunakan cadar sebagai usaha menjaga perempuan. Sebab menggunakan cadar tidak hanya melindungi perempuan Muslimah tetapi sekaligus menjalankan ajaran Islam.

Makna konotasi bahwa cadar selama ini hanya dianggap sebagai budaya populer. Padahal cadar merupakan bagian dari ajaran Islam yang fungsinya menjaga aurat bagi perempuan Muslimah. Cadar juga semakin populer digunakan oleh generasi muda tetapi hanya pada ranah budaya Alay. Oleh generasi Alay cadar direpresentasikan sebagai budaya alay sehingga makna cadar yang berfungsi menjaga aurat tidak lagi dipraktikkan. Pada akhirnya, cadar bukan lagi menjadi representasi Islam konservatif tapi menjadi representasi budaya Alay bagi generasi muda Islam. Maka, mitos yang beranggapan bahwa cadar merupakan representasi Islam konservatif tidaklah tepat. Secara ideologi, cadar tidak lagi menjadi simbol kelompok Salafi yang konservatif. Namun, secara ideologi cadar sudah menjadi bagian gaya hidup generasi alay. Ideologi meme dengan dengan jelas membela penggunaan cadar yang sebenarnya menjadi moderat sebab menjadi budaya populer bagi generasi Alay.

Table 4. Meme Cadar dengan Tema Budaya Leluhur


Gambar Meme	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Cadar, Pakaian adat Nusantara, teks Islam Nusantara dari Gus Dur	Perempuan Adat, Perempuan Bercadar Hitam, Gus Dur	Islam Salafi, Budaya Arab, Budaya Leluhur
Denotasi	1. Islam agama yang moderat dan menjaga budaya leluhur 2. Indonesia harus dijaga dari masuknya budaya Arab 3. Gus Dur adalah tokoh tradisonalis modern		
Konotasi	1. Cadar bukan budaya Indonesia 2. Cadar tidak sesuai dengan pakai adat Nusantara 3. Islam Salafi mengubah budaya leluhur Nusantara		
Mitos dan Ideologi	1. Cadar merupakan budaya Arab yang konservatif 2. Cadar tidak sesuai dengan budaya leluhur Nusantara 3. Pembelaan terhadap budaya leluhur Indonesia		

Berdasarkan tabel di tanda (*sign*) yang terdapat dalam meme adalah cadar, pakaian adat Nusantara, teks Islam nusantara dari Gus Dur. Penanda (*signifier*) dalam meme adalah perempuan berbaju adat nusantara, perempuan bercadar Hitam, Gus Dur dan sekaligus menjadi petanda (*signified*) yaitu bahwa terjadi perebutan otoritas antara Islam Salafi, budaya Arab, dan budaya leluhur Indonesia. Saling memperebutkan siapa yang kelompok yang berhak diakui sebagai Islam Indonesia apakah cadar atau pakain adat nusantara. Makna denotasi dalam meme adalah Indonesia merupakan wilayah Nusantara yang bukan menjadi bagian negara Arab sehingga budaya Arab dianggap menjajah Indonesia. Berbagai terminologi Islam Salafi misalnya 'Ane, Antum, Akhi dlll' merupakan budaya Arab yang tidak sesuai dengan budaya Nusantara.

Cadar juga menjadi bagian dari representasi budaya Arab yang tidak cocok dengan pakaian adat Nusantara. Meminjam nasihat Gus Dur bangsa Indonesia harus menyerap ajaran Islam bukan mengambil budaya Arabnya. Maka, seluruh simbol budaya Arab (khususnya cadar) harus ditolak di Indonesia sebab dianggap radikal konservatif dan tidak sesuai dengan budaya leluhur Indonesia. Secara denotasi kesimpulannya bahwa terdapat pembelaan terhadap budaya leluhur Indonesia yang dijajah oleh Islam Salafi dari Arab.

Makna konotasi dalam meme bahwa cadar merupakan representasi budaya Arab yang merusak nilai leluhur Indonesia. Penggunaan kata-kata Arab misalnya *ane* (aku), *antum* (kamu), dan *akhi* (sedulur atau saudara dalam Bahasa Jawa) merupakan simbol bahwa budaya Islam Salafi telah masuk di Indonesia. Budaya Arab ini (khususnya cadar) tidak dapat diterima di Indonesia karena bukan ajaran Islam. Terdapat perebutan otoritas antara Islam Salafi, budaya Arab, dan budaya leluhur Indonesia. Meme kemudian meminjam kata-kata yang disنادkan kepada Gus Dur bahwa budaya leluhur harus diselamatkan dari infiltrasi budaya Arab. Secara konotasi meme ini membela terhadap kebudayaan leluhur yang dianggap budaya Indonesia asli. Makna mitosnya bahwa budaya leluhur sering yang menjadi ciri khas Islam Nusantara telah mendapatkan ancaman dari budaya Arab yang bukan Islam. Ideologi meme kemudian melakukan pembelaan terhadap budaya leluhur Indonesia sebab saat ini tengah terancam dengan kedatangan budaya Arab khususnya cadar dan pemikiran Salafi (misalnya *akhi*, *antum*, *ane*, dll).

Table 5. Meme Cadar dengan Tema RA Kartini


Gambar Meme	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Cadar, Rambut, teks' <i>Habis Gelap Terbitlah Terang. Di sini masih gelap bu!"</i>	Raden Ajeng Kartini, dua perempuan bercadar	Pahlawan perempuan, pembebasan perempuan, kebodohan, konservatif,
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. RA Kartini merupakan pahlawan perempuan Indonesia 2. RA Kartini merupakan tokoh pembebas perempuan dari kebodohan 3. RA Kartini merupakan wanita tokoh pendidikan perempuan Indonesia 		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan bercadar berada dalam kegelapan 2. Perempuan bercadar masih berada dalam kebodohan 3. Perempuan bercadar merupakan kelompok yang konservatif tertutup 4. Cadar merupakan representasi perempuan bodoh 		
Mitos dan Ideologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan bercadar merupakan kelompok konservatif, tertutup, dan bodoh. 2. Pembelaan terhadap RA Kartini sebagai pahlawan pembebasan perempuan. 3. Penolakan terhadap cadar sebab dianggap sebagai simbol kegelapan dan kebodohan bagi perempuan. 		

Berdasarkan tabel di atas tanda (*sign*) yang terdapat dalam meme adalah cadar, rambut, teks' *Habis Gelap Terbitlah Terang. Di sini masih gelap bu!"* Penanda (*signifier*) dalam meme adalah Raden Ajeng Kartini, dua perempuan bercadar dan sekaligus menjadi petanda (*signified*) yaitu bahwa terjadi perebutan otoritas antara perempuan nusantara dengan perempuan Arab yang menggunakan cadar. Menggunakan tokoh RA Kartini meme ini mengangkat isu penting

tentang pembebasan perempuan dari kebodohan, kegelapan, dan konservatisme. Secara denotasi makna meme yaitu Raden Ajeng Kartini merupakan simbol pahlawan bagi perempuan di Indonesia. RA Kartini merupakan tanda kemajuan zaman sebab mengangkat derajat perempuan Indonesia melalui pendidikan. RA Kartini bukan orang Arab dan tidak menggunakan simbol Arab yaitu cadara tetapi sosoknya mampu mengangkat derajat perempuan menjadi terang.

Secara konotasi makna meme yaitu perempuan Muslimah yang menggunakan cadar merupakan kelompok yang berada dalam kebodohan. Cadar merupakan simbol kegelapan bagi perempuan Muslimah karena ideologinya konservatif. Penggunaan RA Kartini sebagai tokoh pembanding ini memberikan informasi makna bahwa tanpa agama sebenarnya perempuan Indonesia bisa maju. RA Kartini sebagai tokoh sejarah telah membuktikan bahwa tanpa cadar sosoknya bisa menginspirasi bagi perempuan Indonesia. Secara mitos meme ini dapat dimaknai bahwa agama merupakan simbol kegelapan bagi perempuan. Agama khususnya penggunaan cadar merupakan simbol bahwa umat Islam masih belum maju peradabannya. Sehingga secara ideologi, meme ini membela perempuan yang tidak bercadar sebagai tokoh pahlawan pembebasan.

Table 6. Meme Cadar dengan Tema Kalem dan Kalap

Gambar Meme	Tanda (<i>Sign</i>)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Cadar, kacamata, helm, batu, baju putih, kopiah putih, janggot, dan teks <i>'Tampak depan, tampak belakang, tampak batunya, kalem, kalap'</i>	Perempuan bercadar, lelaki memaki helm, lelaki berjanggot dan gamis putih	Konservatif, radikal, anarkis
Konotasi	1. Islam moderat 2. Islam Damai		
Mitos dan Ideologi	1. Cadar merupakan simbol anarkis 2. Cadar merupakan simbol ideologi konservatif radikal 3. Cadar merupakan simbol perlawanan terhadap pemerintah 1. Cadar merupakan simbol ideologi konservatif radikal 2. Perempuan bercadar merupakan kelompok yang anarkis dan melawan pemerintah yang sah. 3. Pembelaan terhadap Islam damai dan menolak ideologi cadar yang konservatif		

Berdasarkan tabel di atas tanda (*sign*) yang terdapat dalam meme adalah cadar, kacamata, helm, batu, baju putih, kopiah putih, janggot, dan teks *'Tampak depan, tampak belakang, tampak batunya, kalem, kalap.'* Penanda (*signifier*) dalam meme adalah perempuan bercadar, lelaki memaki helm, lelaki berjanggot dan gamis putih dan sekaligus menjadi petanda (*signified*) yaitu bahwa perempuan bercadar merupakan kelompok yang radikal konservatif. Perempuan Muslimah bercadar berlindung citra baik menggunakan cadarnya namun sebenarnya mereka menyembunyikan kejahatannya. Makna denotasi dalam meme bahwa masyarakat harus berhati-hati sebab mereka kelompok yang melakukan kerusakan. Saat berdemonstrasi, perempuan Muslimah bercadar membawa menyembunyikan batu untuk dilempar agar terjadi kerusakan. Secara denotasi, meme ini dapat dimaknai menolak kehadiran perempuan Muslimah bercadar sebab sangat berbahaya bagi bangsa dan negara.

Makna konotasi dalam meme yaitu bangsa Indonesia harus berhati-hati terhadap perempuan Muslimah bercadar sebab mereka sangat berbahaya. Cadar merupakan simbol bagi

Islam yang ideologinya konservatif dan radikal. Mereka adalah kelompok Islam garis keras yang sengaja ingin merusak tatanan bangsa Indonesia yang sudah mapan. Secara mitos, meme dapat dimaknai bahwa selama ini di Indonesia terancam dengan kehadiran ideologi konservatif. Simbol konservatif ideologis tersebut dapat dibaca pada maraknya perempuan yang berhijrah dan menggunakan cadar. Sehingga, ideologi dalam meme menunjukkan penolakan terhadap cadar sebab dianggap simbol ideologi konservatif. Islam di Indonesia merupakan Islam damai dan moderat sehingga tidak cocok dengan Islam yang radikal konservatif. Meme ini dengan jelas memberikan gambaran negatif terhadap perempuan bercadar dengan menggambarkannya sebagai kelompok yang anarkis.

Representasi dan Gender

Penafsiran meme di internet ternyata tidak bisa monolitik penafsiran maknanya. Meskipun secara ideologi, pembuat meme memiliki tujuan dan makna khusus terhadap meme yang dibuat. Terkadang satu meme secara ideologis membela dan mendukung pembelaan cadar sebab dianggap sebagai bagian dari aturan Islam. Bagi yang mendukung, cadar dianggap sebagai representasi ajaran Islam. Cadar bagi perempuan Muslimah berfungsi untuk menjaga aurat mereka dari pandangan laki-laki. Cadar juga secara mitos dan ideologi dianggap lebih baik atau lebih cantik dibandingkan dengan perempuan yang hanya menggunakan sari konde. Seluruh pemaknaan ini memberikan gambaran bahwa secara ideologis, cadar pakaian ideologis yang digunakan sebagai pelindung bagi perempuan muslimah.

Table 7. Meme Cadar dengan Tema Keluarga dan Radikalisme

Gambar Meme	Representasi	Gender
	Muslimah direpresentasikan sebagai kelompok yang radikal	Tunduk pada suami dan keluarga

Berdasarkan tabel di atas, perempuan Muslimah yang menggunakan cadar direpresentasikan sebagai kelompok yang radikal. Meme tersebut secara ideologi membela terhadap eksistensi penggunaan cadar bagi para Muslimah. Gender yang diinginkan bahwa wajah perempuan Muslimah adalah sepenuhnya milik suami dan keluarganya. Kondisi inilah yang bagi sebagian orang justru memunculkan prasangka diskriminasi. Sebab, perempuan Muslimah direpresentasikan sebagai kelompok yang harus tunduk pada kekuasaan suami dan keluarganya. Perempuan Muslimah menggunakan cadar bukan karena kesadaran atau perintah agama, namun bentuk ketaatan pada suami dan keluarganya. Dengan kata lain, perempuan Muslimah yang menggunakan cadar bukan dibentuk secara agama tetapi secara konstruksi sosial lingkungan keluarga. Gagasan ini seakan membenarkan argumen Branston & Stafford (2003 dan 2010) bahwa gender dan atributnya dibentuk karena konstruksi sosial budaya masyarakat tertentu.

Table 8. Meme Cadar dengan Tema Teroris dan Pezina

Gambar Meme	Representasi	Gender
	Muslimah bercadar adalah bagian dari kelompok teroris	Baik buruknya perempuan dilihat berdasarkan cara berpakaian

Berdasarkan tabel di atas, perempuan bercadar selama ini direpresentasikan sebagai kelompok dengan ideologi teroris. Terdapat stereotipe negatif terhadap gender atau perempuan muslimah yang menggunakan cadar. Sedangkan bagi perempuan yang tidak menggunakan cadar atau pakaian tertutup tidak biasa dipanggil pezina. Gender yang dibentuk dalam meme realitasnya saling menuduh yang satu radikal dan yang satu disebut pezina. Pada masyarakat tertentu memang baik buruknya perempuan tidak diukur berdasarkan cara penggunaan pakaian. Secara ideologi, meme dalam tabel di atas merepresentasikan pembelaan terhadap realitas perempuan muslimah bercadar yang selama ini dianggap kelompok teroris.

Representasi dan Realitas


Kehadiran media baru yaitu internet telah membuat komunikasi tidak hanya terjadi satu arah saja. Media baru membuat masyarakat bisa memaknai beragam image yang menyebar di internet secara aktif. Setiap masyarakat hari-hari ini adalah pembuat informasi sekaligus penafsir informasi. Hal ini juga terjadi saat menafsirkan makna meme dengan visualisasi cadar yang menyebar di internet. Sebelum ada internet, penggunaan cadar masih memunculkan berbagai penafsiran misalnya apakah simbol ideologi konservatif ataukah simbol budaya. Saat cadar dikonstruksi menggunakan internet (khususnya menggunakan meme) pemaknaan itu semakin tidak monolitik. Setiap orang bebas memaknai meme visualisasi cadar apakah konservatif, moderat, atau hanya sebagai simbol budaya Arab. Hal ini sejalan dengan gagasan Branston & Stafford (2003) bahwa kehadiran media memunculkan pertanyaan dua gagasan pemaknaan yaitu antara representasi dan realitas.

Table 9. Meme Cadar dengan Tema Ninja dan Tarzan

Gambar Meme	Representasi	Realitas
	Muslimah bercadar atau berhijab lebar dianggap seperti Ninja	Perempuan yang menggunakan berbagai pakaian serba terbuka tidak dianggap sebagai Tarzan

Berdasarkan tabel di atas, perempuan muslimah bercadar direpresentasikan sebagai kelompok yang tertutup. Secara ideologi, mereka dianggap sebagai kelompok yang konservatif sebab cara pakaian perempuan muslimah bercadar seperti ninja. Meme tersebut secara ideologi, membela keberadaan perempuan muslimah bercadar yang selama ini direpresentasikan seperti Ninja. Realitasnya, sangat berbeda dengan perempuan yang tidak menggunakan cadar yang tidak direpresentasikan seperti Tarzan. Ninja merupakan representasi budaya populer dari Jepang sedangkan Ninja merupakan representasi budaya populer dari Amerika. Meme dalam tabel tersebut kemudian menjadi kritik atas representasi muslimah bercadar yang dianggap seperti Ninja. Secara ideologi juga mempertanyakan kenapa perempuan yang terbuka pakainnya tidak disebut sebagai Tarzan.

Table 10. Meme Cadar dengan Tema Budaya Arab dan Simbol Radikalisme


Gambar Meme	Representasi	Realitas
	Cadar sebagai sebagai simbol Budaya Arab dan Simbol Radikalisme	Cadar digunakan oleh perempuan Muslimah berfungsi sebagai ajaran dan budaya

Berdasarkan tabel di atas, perempuan muslimah yang bercadar dianggap sebagai representasi wanita Arab dan wanita dengan ideologi radikal. Meme tersebut dengan warna hitam dan cadar hitam dapat dimaknai bahwa perempuan muslimah yang bercadar berada dalam kegelapan sebab ideologinya konservatif dan radikal. Realitasnya, penggunaan cadar sampai hari masih memunculkan banyak perdebatan. Cadar hari ini malahan realitasnya banyak digunakan sebagai simbol budaya populer. Penggunaan cadar realitasnya telah bergeser dari yang bermakna radikal ke arah budaya populer. Meme tersebut sebenarnya menegaskan kembali pertanyaan Branston & Stafford (2003) bahwa gambar atau image memunculkan dua pemaknaan antara representasi dan realitas.

Pertanyaan Positif dan Negatif


Perempuan muslimah bercadar merupakan kelompok yang kerap mengalami ketidakadilan karena dianggap berideologi radikal konservatif. Cara yang digunakan untuk keluar dari ketidakadilan ini adalah mencoba untuk mengubah citra negatif perempuan muslimah bercadar dengan beberapa cara, pertama, memunculkan lebih banyak gambaran mereka sebagai kelompok yang damai. Mereka juga mencoba mendapatkan lebih banyak suara atau dukungan dengan menonjolkan rasa simpati kepada kelompok mereka. Ini dilakukan untuk meredupkan citra mereka yang kerap kali direpresentasikan secara radikal, kolot, dan radikal. Masyarakat kemudian diajak untuk mempertanyakan lebih dalam lagi tentang makna positif dan negatif dari penggunaan cadar.

Table 11. Meme Cadar dengan Tema Simbol Keamanan

Gambar Meme	Positif	Negatif
	Cadar bukan ideologi radikal sebab memberikan keamanan	Perempuan bercadar dianggap kolot, tertutup, dan menghadirkan rasa takut

Berdasarkan tabel di atas, terdapat seorang perempuan muslimah bercadar hitam memegang kertas bertuliskan “Peluk saya, jika anda merasa aman dengan keberadaan saya”. Maknanya adalah bahwa secara perempuan muslimah bercadar ingin dianggap memberikan kedamaian. Mereka secara ideologi ingin memberikan citra positif bagi masyarakat. Sebab selama ini, perempuan muslimah bercadar selalu dianggap dengan ideologi radikalnya. Perempuan muslimah bercadar baik di media massa maupun di praktik sosial secara nyata dianggap negatif dan meresahkan masyarakat. Pakaian mereka yang serbab hitam dan pergaulan yang eksklusif membuat masyarakat menganggap perempuan muslimah sebagai kelompok yang negatif. Maka, secara positif ataupun negatif bisa memaknai secara bebas apakah benar cadar ini merupakan simbol radikalisme atau bukan.

Table 12. Meme Cadar dengan Tema

Gambar Meme	Positif	Negatif
	Cadar merupakan ajaran Islam dan Cadar bukan ajaran teroris	Teroris adalah pemahaman bukan penampilan. Cadar selalu dikaitkan dengan terorisme

Berdasarkan tabel di atas terdapat seorang muslimah bercadar mengepal tangan sebagai simbol perlawanan. Secara ideologis, meme ini melakukan kampanye agar masyarakat menghentikan stigma cadar yang terkait dengan terorisme. Tidak seharusnya cadar dikaitkan dengan ideologi terorisme sebab bukan merupakan tampilan tapi pemahaman atau pemikiran. Secara ideologis, meme ini menegaskan bahwa cadar merupakan ajaran agama. Hal ini menentang anggapan selama ini bahwa cadar merupakan konstruksi budaya Arab. Dampaknya, secara negatif sampai saat ini masyarakat beranggapan bahwa cadar menjadi simbol terorisme dan radikalisme agama. Meme ini kemudian menentang gambaran negatif tentang penggunaan cadar selama ini oleh perempuan muslimah.

Diskusi

Pada sub bab ini akan didiskusikan hasil pembahasan di atas berdasarkan teori semiotika dan *question and representation*. Peneliti menemukan beberapa meme visualisasi cadar saat melakukan pencarian di www.google.com. Secara keseluruhan, meme visualisasi cadar yang peneliti temukan adalah terkait dengan radikalisme, terorisme dan budaya Arab. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama ini perempuan muslimah yang bercadar dianggap sebagai representasi kelompok radikal dan konservatif. Tanda (*sign*) yang digunakan dalam meme misalnya adalah wanita bercadar dengan warna hitam. Secara dominan meme dengan perempuan muslimah bercadar berwarna hitam dapat dimaknai bahwa cadar memang menjadi simbol ideologi konservatif. Penanda (*signifier*) menggunakan berbagai gambar perempuan bercadar baik asli maupun menggunakan kartun. Sebagai simbol ideologi perlawanan meme juga menggunakan penanda misalnya gambar Sukmawati, RA Kartini, dan perempuan dengan pakaian adat Nusantara.

Secara denotasi makna yang muncul misalnya adalah bahwa cadar merupakan kesadaran menutup aurat bagi perempuan muslimah. Fungsi cadar bagi muslimah untuk menutup aurat ini biasanya didasarkan pada Al-Qur'an. Selain itu, makna denotasi yang muncul misalnya bahwa cadar merupakan bagian ajaran Islam. Meskipun penggunaan cadar bagi muslimah ini merupakan ajaran Islam masih memunculkan berbagai perdebatan. Beberapa gambar meme

dapat dimaknai bahwa sudah seharusnya tidak menganggap perempuan bercadar adalah radikal. Perempuan bercadar ingin diakui sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang damai tidak terkait dengan terorisme dan radikalisme.

Secara konotasi, makna meme yang telah dijelaskan menjelaskan selama ini perempuan muslimah dianggap sebagai kelompok radikal. Cadar yang seharusnya dianggap sebagai bagian dari ajaran agama justru dituduh sebagai atribut yang konservatif dan radikal. Cadar dipertentangkan dengan pakaian adat yang sudah ada di Indonesia. Seakan-akan cadar merupakan pakaian pendatang yang tidak sesuai dengan budaya leluhur di Indonesia. Selain itu, makna konotasinya bahwa perempuan bercadar berada dalam kegelapan. Mereka menggunkan cadar berwarna hitam gelap artinya mereka berada dalam kebodohan. Cadar merupakan akar permasalahan di Indonesia karena merupakan budaya Arab. Konotasi ini lah yang selanjutnya menjadi mitos dan ideologi bahwa perempuan bercadar dianggap sebagai kelompok yang radikal konservatif.

Berdasarkan teori *question and representation* dari Branston & Stafford (2003), meme dengan visualisasi cadar memberikan makna representasi dan gender. Jika menggunkan gagasan Handoyo (2016) media massa apapun bentuknya biasa mengkontruksi perempuan dalam berbagai kepentingan ideologi. Representasi dan gender yang dibentuk oleh perempuan muslimah menggunakan cadar juga bermakna ideologis. Gender yang diinginkan bahwa wajah perempuan Muslimah adalah sepenuhnya milik suami dan keluarganya. Kondisi inilah yang bagi sebagian orang justru memunculkan prasangka diskriminasi. Cadar kemudian digambarkan secara negatif sebagai simbol radikalisme. Sedangkan secara positif, perempuan muslimah bercadar ingin diakui sebagai kelompok yang moderat dan memberikan kedamaian.

Penggunaan cadar di ruang publik sampai hari ini masih juga memunculkan perdebatan di beberapa negara. Menurut Zempi (2019) larangan terhadap penggunaan cadar merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Perempuan muslimah di ruang publik (misalnya di negara Barat) sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi. Pelarangan penggunaan cadar umumnya dengan anggapan bahwa cadar tidak sesuai dengan nilai-nilai Barat dan tidak sesuai dengan kesetaraan gender (Zempi 2018). Sebaliknya, terdapat syariat Islam yang justru mengatur perempuan berdasarkan penafsiran teks agama yang dimonopoli oleh pemerintah. Maka cadar pada satu wilayah penggunaannya di ruang publik diatur oleh pemerintah dan bahkan terkadang dipaksakan penggunaannya (Pirmasari 2021). Akan tetapi menurut Saiya & Manchanda (2020) bahwa negara yang melarang cadar justru lebih banyak mendapatkan serangan teroris dibandingkan dengan negara yang tidak memberlakukan pelarangan cadar. Cadar pernah dianggap sebagai simbol ketertindasan perempuan muslim tetapi saat ini anggapan itu berubah. Saat ini justru cadar menjadi representasi simbol politik, perdagangan, dan kesalehan publik (Izharuddin 2015).

Kemudian seperti apa hubungan antara cadar dan gender yang menjadi perdebatan dalam literatur akademik? Jika menggunakan gagasan Palmas & Stagi (2018) cadar dan tubuh perempuan perempuan merepresentasikan wilayah pergulatan simbolis antar generasi yang bergerak dalam ketegangan antara modernitas dan tradisi. Cadar dan pakaian bagi perempuan muslim kemudian menjadi wilayah perebutan ideologi antara modernitas dan ortodoks konservatif. Pergulatan ini semakin menegaskan bahwa cadar semakin populer tidak hanya sebagai simbol agama namun yang lebih dominan adalah simbol budaya modern (Botz-Bornstein, 2015; Holland, 2016). Wacana terkait hijab yang masih menjadi perdebatan ini menjadikan cadar sebagai simbol penegasan hak perempuan untuk bertahan hidup secara bermartabat di lingkungan yang dipenuhi oleh sikap diskriminasi. Dengan kata lain cadar merupakan simbolisasi bagi perempuan muslim dalam membentuk revolusi feminitas Islam (Nigam 2022). Cadar sebagai praktik sehari-hari difungsikan sebagai usaha mempolitisasi kembali cadar khususnya dalam konteks sosio-politik di mana tubuh dirasialisasi dan ditandai sebagai *liyan* atau inferior (Frisina & Hawthorne, 2018).

Simpulan

Secara makna denotasi, meme dengan visualisasi cadar yang analisis di atas maknanya tidak monolitik. Maknanya bahwa sebenarnya cadar bukan merupakan simbol terorisme dan radikalisme. Simbol merupakan bagian dari ajaran Islam yang diharuskan bagi perempuan muslimah. Perempuan muslimah yang menjaga dirinya artinya telah menjaga aurat mereka. Maka secara denotasi, meme tersebut bermakna bentuk perlawanan terhadap stereotipe cadar radikal. Secara konotasi, cadar sering dipertentangkan dengan budaya nusantara. Cadar dinggap sebagai produk budaya Arab yang menjajah budaya Nusantara. Perempuan bercadar sering kali dianggap sebagai perempuan bodoh yang tunduk pada dominasi keluarga dan suaminya. Mitos dalam meme menunjukkan bahwa cadar adalah budaya radikal dan konservatis. Secara ideologi, meme dengan visualisasi cadar bermakna pembelaan terhadap Islamisme dan menentang stigma negatif terhadap cadar.

Perempuan bercadar dalam meme di internet dapat direpresentasikan sebagai mitos dan ideologi dalam konteks budaya dan konteks Islamisme konservatif. Dalam konteks budaya, cadar direpresentasikan sebagai budaya generasi alay, budaya Ninja, budaya Tarzan, budaya Konde dan berbagai budaya lainnya. Dalam konteks Islam konservatif, cadar bagi perempuan Muslimah direpresentasikan sebagai ideologi konservatif, radikal, anarkis, gelap, dan lain-lain. Gender yang direpresentasikan dalam meme cadar di internet merupakan konstruksi makna yang tidak monolitik. Pemaknaan cadar dalam meme di internet merupakan representasi yang mengkonstruksi realitas sesungguhnya. Sehingga, pemaknaan cadar dalam meme internet bisa memunculkan pertanyaan positif dan negatif terkait konstruksi gender. Meme cadar secara mitos dan ideologi menjadi perebutan otoritas antara Islamisme, budaya populer, dan budaya leluhur nusantara.

Daftar Pustaka

- Al-Sudeary, M. (2012). Representations of the Veil in Modern Fiction. *Interventions: International Journal of Postcolonial Studies*, 14(4), 533–550. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2012.730859>
- Alakwe, K. O. (2017). Positivism and Knowledge Inquiry: From Scientific Method to Media and Communication Research. *Science Arena Publications Specialty Journal of Humanities and Cultural Science*, 2(3), 38–46. https://www.researchgate.net/publication/319186037_Positivism_and_Knowledge_Inquiry_From_Scientific_Method_to_Media_and_Communication_Research
- Ariani, I., & Rachmadani, F. (2020). Internet memes with feminist content as a communication media of philosophical meaning through building a deep understandings on women's positions. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 106–123. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-07>
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 9(2), 1–8.
- Avi, S. (2013). *Voguing the Veil: Exploring an Emerging Youth Subculture of Muslim Women Fashioning a New Canadian Identity* [Disertasi S3, Department of Graduate and Postdoctoral Studies, Faculty of Education University of Ottawa]. https://ruor.uottawa.ca/bitstream/10393/26226/1/Alvi_Saba_2013_Thesis.pdf
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paladin.



- Baudrillard, J. (2000). *The Vital illusion*. Columbia University Press.
- Berger, A. A. (2014). Semiotics and Society. *Society*, Vol. 51(1), 22–26. <https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books. <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>
- Botz-Bornstein, T. (2013). Can the veil be cool? *Journal of Religion and Popular Culture*, 25(2), 249–263. <https://doi.org/10.3138/jrpc.25.2.249>
- Botz-Bornstein, T. (2015). *Veils, Nudity, and Tattoos: The New Feminine Aesthetics*. Lexington Books.
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's Book* (3 ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student's Book* (5 ed.). Routledge.
- Bullock, K. (2002). *Rethinking Muslim Women and The Veil: Challenging Historical & Modern Stereotypes* (S. Nakhooda (ed.)). The International Institute of Islamic Thought.
- Chaudhry, A. A. (2021). *Representations of the Veil in British Media: A Critical Study of 'Gendered Islamophobia' and Muslim Women as the Focal Point in Political and Religious*. https://www.academia.edu/40482721/Representations_of_the_Veil_in_British_Media_Muslim_Women_Gendered_Islamophobia_and_Socio_Political_and_Religious_Discourse_in_the_Politics_of_the_State
- Dewi, P. A. R., & Dharmawan, A. (2019). Niqab Sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme dan Budaya Populer. *Jurnal Scriptura*, Vol. 9(1), 9–15. <https://doi.org/10.9744/scriptura.9.1.9-15>
- Eriyanto. (2013). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Fathzadeh, F. (2021). The veil: an embodied ethical practice in Iran. *Journal of Gender Studies*, 30(2), 150–164. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1863194>
- Frisina, A., & Hawthorne, C. (2018). Italians with veils and Afros: gender, beauty, and the everyday anti-racism of the daughters of immigrants in Italy. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 44(5), 718–735. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1359510>
- Gaines, E. (2010). Entertainment, Culture, Ideology, and Myth. In *Media Literacy and Semiotics. Semiotics and Popular Culture*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9780230115514_6
- Ghumkhor, S. (2012). The Veil and Modernity. *Interventions: International Journal of Postcolonial Studies*, 14(4), 493–514. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2012.730857>
- Gustavsson, G., van der Noll, J., & Sundberg, R. (2016). Opposing the veil in the name of liberalism: popular attitudes to liberalism and Muslim veiling in the Netherlands. *Ethnic and Racial Studies*, 39(10), 1719–1737. <https://doi.org/10.1080/01419870.2015.1124126>
- Handayani, D. (2014). Performatifitas Muslimah dalam Majalah Ummi. *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1).
- Handoyo, P. (2016). Representasi Perempuan dalam Media di Indonesia. *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III*. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v9i1.876>

- Hartley, J. (2018). *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts* (3 ed.). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203136379>
- Hasyim, M. (2015). Myth and Ideology Construction in Indonesia Television Advertising: a Semiotic Based Approach. *International Journal of Communication and Media Studies (IJCMS)*, 5(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/132584326.pdf>
- Holland, S. (2016). Veils, nudity, and tattoos: the new feminine aesthetic. *Journal of Gender Studies*, 25(5), 618–619. <https://doi.org/10.1080/09589236.2016.1216799>
- Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.
- Ida, R. (2017). *Budaya Populer Indonesia: Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia* (R. Ida (ed.)). Airlangga University Press.
- Imai, K. (2017). *Quantitative Social Science: An Introduction*. Princeton University Press.
- Izharuddin, A. (2015). The Muslim Woman in Indonesian Cinema and the Face Veil As ‘Other’.’ *Indonesia and the Malay World*, 43(127), 397–412. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1033162>
- Latif, S. A., Fernando, H., & Larasati, Y. G. (2022). Simbol dan Makna: Penyebaran Meme Narkoba di Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 17–32. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art2>
- Listyani, R. H., Sadewo, F. S., Bustami, M. R., Mudzakkir, M., & Susanti, E. (2021). Indonesian Teen Romanticism: The Underlying Ideology of “Film Television” (FTV) During Covid-19 Pandemic from Gender Perspective. *The Journal of Society and Media*, 5(1), 129–150. <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p129-150>
- Lorusso, A. M. (2016). Cultural Semiotics. In *Cultural Semiotics*. <https://doi.org/10.1057/9781137546999>
- Marlina, I. (2019). Paham Gender Melalui Media Sosial. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2). <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28800>
- McKee, A. (2003). *Textual Analysis: A Beginner’s Guide*. SAGE Publications Ltd.
- Miski. (2021). Amplifikasi Ajaran Islam dalam Meme Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram di Media Sosial Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 2(1), 230–254. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>
- Morales, S. S. (2013). Myth and the Construction of Meaning in Mediated Culture. *Kome-An International Journal of Pure Communication Inquiry*, 1(2), 33–43.
- Mukarom, Z. (2019). Media dan Women (Analisis on Gender and Sexuality in Mass Media Construction). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 03(10), 43–50. https://www.academia.edu/40815458/MEDIA_AND_WOMEN_Analysis_on_Gender_and_Sexuality_in_Mass_Media_Construction
- Muntazori, A. F. (2020). Dakwah Visual: Ekspresi Keimanan Seorang Muslim dalam Poster Digital. *Human Narratives*, 1(2), 88–102. <https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.351>
- Muntazori, A. F. (2021). Representasi Takwa dalam Banner Dakwah Ramadhan. *Human Narratives*, 2(2), 89–107. <http://doi.org/10.30998/hnr.v2i2.944>
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3137-4>



- Nigam, S. (2022). The Veil as a Symbol of Revolution: Hijab, Feminism and, Authoritarianism in India and Afghanistan. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4145677>
- Odu, A. S., & Aluko, T. A. (2022). Positivism Research Philosophy and Media and Communication Studies. *Quest Journal: Jurnal of Research in Humanities and Socical Science*, 10(6), 28–35. <https://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol10-issue6/Ser-5/E10062835.pdf>
- Olwale S., K.-D., & Raifu, F. G. (2020). Investigating the Importance of Wearing Hijab by Muslim Women. *Insan Cita Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v5i1.1328.g1155>
- Öztürk, E., Serdar, A., & Nygren, K. G. (2022). The veil as an object of right-wing populist politics: a comparative perspective of Turkey, Sweden, and France. *Identities: Global Studies in Culture and Power*, 29(4), 538–555. <https://doi.org/10.1080/1070289X.2022.2029067>
- Palmas, L. Q., & Stagi, L. (2018). Wearing a Veil. Gender and Generations in Post Revolution Tunisia. *Italian Journal of Sociology of Education*, 10(2), 9–23. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2018-2-2>
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Kode, Gaya & Matinya Makna* (A. Adlin (ed.); 4 ed.). Matahari.
- Piliang, Y. A., & Jaelani, J. (2018). *Teori Budaya Kontemporer* (U. Rama (ed.)). Aurora.
- Pirmasari, D. A. (2021). To veil or not to veil? Islamic dress and control over women's public appearance. *Journal of Gender Studies*, 30(2), 136–149. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1863199>
- Putra, R. A. (2022). Cornered Islamic Society : A Critical Discourse Analysis on Islamophobic Memes. *JELTL (Journal of English Language Teaching and Linguistics)*, 7(3), 479–495. <https://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v7i3.897>
- Rosida, I., & Wulansari, S. (2018). *The Representation of Islam Identity on the Commercial TV's Advertisements*. 154(Icclas 2017), 129–131. <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.31>
- Rusadi, U. (2015). *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saiya, N., & Manchanda, S. (2020). Do burqa bans make us safer? Veil prohibitions and terrorism in Europe. *Journal of European Public Policy*, 27(12), 1781–1800. <https://doi.org/10.1080/13501763.2019.1681494>
- Slininger, S. (2014). *Veiled Women: Hijab, Religion, and Cultural Practice*. <https://www.eiu.edu/historia/Slininger2014.pdf>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sunaryanto. (2022). Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Shalat Jum'at. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(2), 1–20. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2>
- Sunaryanto, Bakti, A. F., & Soleha, Y. (2021). Meme Korupsi Dana Bantuan Sosial Covid-19 Juliari Batubara di Media Siber: Perspektif Meaning and Media. *Jurnal Desain*, 9(3), 339–354. <https://doi.org/10.30998/jd.v9i3.11396>
- Teluma, A. R. L. (2021). Ekonomi Politik Media Feminis Dan Cyberfeminism: Sebuah Perspektif. *Verba Vitae: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 111–120. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/VERBAVITAE/article/view/1164/366>

- Thwaties, T. (2009). *Introducing Cultural dan Media Studies*. Jelasutra.
- Wagner, W., Sen, R., Permanadeli, R., & Howarth, C. S. (2012). The veil and Muslim women's identity: Cultural pressures and resistance to stereotyping. *Culture and Psychology*, 18(4), 521–541. <https://doi.org/10.1177/1354067X12456713>
- Weintraub, A. N. (2011). Introduction: The study of Islam and popular culture in Indonesia and Malaysia. In A. N. Weintraub (Ed.), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. Routledge.
- Wiggins, B. E. (2019). *The Discursive Power of Memes in Digital Culture: Ideology, Semiotics, and Intertextuality*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Yoon, S. (2019). K-POP Fandom in Veil: Religious Reception and Adaptation to Popular Culture. *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.1-20>
- Zempi, I. (2018). *Vei led Muslim women's views on law banning the wearing of the niqab (face veil) in public*. http://irep.ntu.ac.uk/id/eprint/35508/1/13032_Zempi.pdf
- Zempi, I. (2019). Veiled Muslim women's views on law banning the wearing of the niqab (face veil) in public. *Ethnic and Racial Studies*, 42(15), 2585–2602. <https://doi.org/10.1080/01419870.2019.1588985>
- Zempi, I., & Chakraborti, N. (2014). *Constructions of Islam, Gender and the Veil*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978113735614.0004>

